

Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Haurwangi melalui Pelatihan Pengolahan Minuman Lokal

**Ridwan Iskandar¹, Retno Budi Wahyuni², Nandang Suhada Yasir Mansyur³
Moch Agus Syadad Saefullah⁴, Odang Rusmana⁵**
Politeknik Pariwisata NHI Bandung^{1,2,3,4,5}

Abstract

The Pokland ecotourism area in Haurwangi Village possesses natural potential that has not been optimally harnessed by community economic empowerment. The local community has not yet been able to optimize local ingredients into products with economic value, resulting in limited participation and benefits from the tourism sector. This community service activity aims to empower the community through training in processing locally sourced beverages, creating new business opportunities and increasing economic value. This study employed a mixed-methods approach with a participatory action research design. Fifteen participants participated in the intensive training. Quantitative data were collected through pre- and post-test questionnaires, analyzed using paired sample t-tests. Qualitative data obtained from observations and in-depth interviews were analyzed thematically. The analysis showed a significant increase in participants' knowledge and skills, namely 76,32%. Not only cognitive and psychomotor aspects were affected, but psychological empowerment also occurred in the form of increased self-efficacy and a shift in mindset toward local ingredients. The formation of business groups and the commitment of ecotourism managers to integrate these products are strong indicators of the program's sustainability. Integrated training with the market has proven effective as a sustainable empowerment model. Collaboration between the community as producers and destination managers as distributors is key to the model's success.

Keywords: Community Empowerment, Training, Beverage Processing, Local Ingredients, Ecotourism.

Abstrak

Wanawisata Pokland di Desa Haurwangi memiliki potensi alam yang belum diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang optimal. Masyarakat sekitar belum mampu mengoptimalkan bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomi, sehingga partisipasi dan manfaat yang diperoleh dari sektor pariwisata masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pengolahan minuman berbahan baku lokal, guna menciptakan peluang usaha baru dan meningkatkan nilai tambah ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *mixed-methods* dengan desain *action research* partisipatif. Sebanyak 15 orang peserta terlibat dalam pelatihan intensif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*, dianalisis dengan uji *paired sample t-test*. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, dianalisis secara tematik. Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan yaitu 76,32%. Tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor, terjadi pula pemberdayaan psikologis berupa peningkatan *self-efficacy* dan perubahan mindset terhadap bahan lokal. Terbentuknya kelompok usaha dan komitmen pengelola wanawisata untuk mengintegrasikan produk tersebut menjadi indikator kuat keberlanjutan program. Pelatihan yang terintegrasi dengan pasar terbukti efektif sebagai model pemberdayaan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara masyarakat sebagai produsen dan pengelola destinasi sebagai distributor merupakan kunci kesuksesan model ini.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Pengolahan Minuman, Bahan Lokal, Wanawisata.

A. PENDAHULUAN

Desa Haurwangi, Kabupaten Cianjur, memiliki potensi wisata alam (wanawisata) yang signifikan, namun pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal secara optimal masih menjadi tantangan besar. Wanawisata Pokland sebagai destinasi unggulan kerap hanya dinikmati dari segi keindahan alamnya, sementara potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal, khususnya bahan pangan, belum tergarap secara maksimal. Masyarakat sekitar yang seharusnya menjadi subjek

* Corresponding author: Ridwan Iskandar, Email: rii@poltekpar-nhi.ac.id

Received: November 2, 2025; Revised: December 1, 2015; Accepted: December 3, 2025

utama pembangunan pariwisata seringkali hanya menjadi penonton, dengan tingkat partisipasi dan manfaat ekonomi yang terbatas pada sektor informal seperti buruh harian.

Realitas ini menciptakan kesenjangan dimana destinasi wisata berkembang tetapi kesejahteraan masyarakat sekitar tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterampilan dan inovasi dalam mengolah bahan lokal yang melimpah, seperti buah-buahan dan sayuran, menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat menciptakan mata pencaharian alternatif.

Pengoptimalan produk lokal sebagai daya tarik Wanawisata Pokland merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik wisata daerah tersebut. Desa Haurwangi yang memiliki kekayaan alam perkebunan kelapa yang cukup luas dapat dijadikan destinasi wisata unggulan pendukung dari Wanawisata Pokland yang sudah ada. Namun, pemanfaatan sumber daya lokal tersebut masih belum optimal, sehingga mengakibatkan infrastruktur pariwisata yang kurang berkembang dan manfaat ekonomi yang terbatas bagi masyarakat setempat hal ini banyak terjadi di beberapa daerah wisata lainnya seperti penelitian (Aryaningtyas et al., 2025).

Berbagai literatur telah mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata, dengan fokus pada produk olahan oleh (Iskandar et al., 2024) dan (Wibowo et al., 2022) yang memanfaatkan potensi sumber daya alam hasil perkebunan dan pertanian menjadi olahan yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan kepada pemberdayaan masyarakat sekitar terlibat dengan lebih spesifik, terukur, dan terintegrasi dengan karakteristik wanawisata.

Berdasarkan pada realitas masalah dan kesenjangan literatur yang diidentifikasi, tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kelompok masyarakat di Kawasan Wanawisata Pokland Desa Haurwangi dalam mengolah bahan-bahan lokal menjadi produk minuman yang memiliki nilai jual. Secara lebih spesifik, tujuan operasional kegiatan ini meliputi: pertama, menyelenggarakan pelatihan intensif yang mencakup aspek teknis pengolahan, penyajian dan penentuan harga jual; kedua, membangun kesadaran masyarakat mengenai potensi ekonomi yang dapat digali dari sumber daya alam sekitar mereka; ketiga, memfasilitasi peserta untuk dapat menciptakan kreasi produk minuman khas Haurwangi yang unik dan autentik; dan keempat, memberikan pendampingan dasar mengenai strategi pemasaran sederhana yang dapat menjangkau pasar wisatawan. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk tidak hanya bersifat teoritis tetapi sangat aplikatif, sehingga diharapkan dapat langsung diimplementasikan oleh peserta pasca pelatihan berlangsung, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan penguatan brand destinasi wanawisata melalui produk kuliner lokalnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed-methods* (metode campuran). Metode *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* dipilih karena, Tahap Kuantitatif (*Initial Findings*). Dilaksanakan terlebih dahulu dengan uji *paired sample t-test* pada data *pre-test* dan *post-test*. Hasil untuk menghasilkan data numerik yang signifikan (nilai *p-value* = 0,000) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk Tahap Kualitatif (*Expand Initial Findings*), dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kemudian digunakan untuk menjelaskan mengapa adanya peningkatan signifikan, termasuk menggali dampak perubahan mindset dan peningkatan *self-efficacy* yang tidak dapat diukur secara numerik, serta mengidentifikasi tantangan keberlanjutan (Creswell & Creswell, 2018). Jenis

penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan (*action research*) partisipatif, dimana peneliti tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemberdayaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pelatihan, hingga pendampingan. Desain ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan solusi praktis sekaligus menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui refleksi dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang komprehensif baik dari segi angka (kuantitatif) maupun narasi (kualitatif) mengenai dampak kegiatan pelatihan.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Kegiatan penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan di Wanawisata Pokland, Desa Haurwangi, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi wanawisata yang sedang berkembang namun belum diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang memadai di sektor produk olahan. Kegiatan berlangsung selama bulan Agustus - September 2025, yang mencakup tahap persiapan, observasi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktek dan pelaporan.

Subjek penelitian atau peserta pelatihan adalah anggota masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang merupakan kelompok bagian dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), yang berjumlah 15 orang. Penentuan jumlah peserta ini mempertimbangkan efektivitas pelatihan agar setiap peserta dapat mendapatkan perhatian dan bimbingan yang maksimal dari fasilitator.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik dan alat (instrumen) yang sesuai dengan pendekatan *mixed-methods*. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengolahan makanan, keamanan pangan, dan pemasaran. Setiap pernyataan diberikan penilaian dengan menggunakan atribut skala likert nilai 1 – 5. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif selama pelaksanaan pelatihan untuk mendokumentasikan proses dan antusiasme peserta, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 5 orang perwakilan peserta dan pengelola wanawisata untuk menggali dampak dan makna kegiatan, serta studi dokumentasi terhadap foto, video, dan produk yang dihasilkan. Instrumen kuesioner dirancang menggunakan skala Likert, sedangkan panduan wawancara dan lembar observasi dibuat terbuka untuk menangkap berbagai insight yang muncul selama di lapangan (Taherdoost, 2018).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara terpisah sesuai jenisnya. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata (mean) pre-test dan post-test, lalu dilakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS Statistics 25. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) menurut (Ahmed et al., 2025) yaitu dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola / tema yang muncul dari data.

Prosedur Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap prosedur yang sistematis. Tahap pertama adalah sosialisasi dan pendaftaran calon peserta. Tahap kedua adalah pre-test dan pemberian materi teori singkat mengenai bahan-bahan yang akan digunakan, menyiapkan peralatan yaitu *Shaker*, *Jigger*, *Muddler*, *Bar Spoon*, pisau, talenan, perlengkapan sedotan, sarung tangan, tempat sampah, lap dan beberapa gelas saji yaitu *thumblter* dan *juice glass*, yang akan digunakan dilanjutkan dengan demo sebagai contoh dalam pembuatan kreasi minuman olahan. Tahap ketiga, yang menjadi inti kegiatan, adalah praktik langsung pengolahan berbagai kreasi minuman berbahan lokal yaitu hasil perkebunan kelapa dengan campuran diantaranya *orange juice*, *lime juice*, *lemon juice*, *pineapple juice*, *simple syrup*, *berry syrup* dan bahan lainnya. dengan dipandu oleh dosen yang kompeten. Tahap keempat adalah pendampingan mengenai teknik penyajian yang baik dan aman selanjutnya perhitungan harga jual. Tahap kelima adalah sesi *post-test* dan *focus group discussion* (FGD) untuk mengevaluasi seluruh proses dan membentuk rencana tindak lanjut. Setiap tahap didokumentasikan dengan cermat untuk keperluan analisis data. Seluruh proses berlangsung dalam suasana partisipatif dan dialogis, sehingga peserta merasa memiliki terhadap kegiatan dan produk yang dihasilkan.

C. HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum Pelaksanaan dan Partisipasi

Kegiatan pelatihan pengolahan minuman berbahan lokal berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Seluruh 15 orang peserta yang terdaftar hadir pada kegiatan pelatihan ini. Mereka menunjukkan antusiasme dan semangat karena adanya kebutuhan dari masyarakat akan kegiatan semacam ini. Pelatihan berlangsung dalam suasana yang interaktif dan partisipatif, dimana peserta tidak hanya mendengarkan materi tetapi terlibat aktif dalam setiap tahapan praktik. Komposisi peserta didominasi pemuda sebanyak 12 orang dan pemudi sebanyak 3 orang (Tabel 1). Kehadiran mereka merepresentasikan kelompok sasaran utama dalam upaya pemberdayaan ekonomi keluarga. Tingkat kedisiplinan dan semangat belajar peserta menjadi faktor pendukung utama keberhasilan proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Berikut tabel tingkat partisipasi peserta pelatihan

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Peserta Pelatihan

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah Peserta yang Diundang	15 orang	100%
Jumlah Peserta yang Hadir	15 orang	100%
Komposisi Peserta Pria (Pemuda)	12 orang	80%

Sumber : Olahan Penulis, 2025



Gambar 1 Sesi Pemberian Materi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Keberhasilan dari segi partisipasi ini menjadi indikator awal bahwa topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat setempat, sehingga membuka peluang besar untuk adopsi dan implementasi berkelanjutan hal ini sesuai dengan pendapat dari Pretty, 1995, dan didukung hasil penelitian Awoonor et al., 2021.

Hasil Analisis Kuantitatif Peningkatan Pengetahuan

Analisis data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta yang signifikan. Hasil kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* (Skala 1-5)

Aspek Pengetahuan	Skor Rata-rata	Skor Rata-rata	Peningkatan
	Pre-test	Post-test	Absolut
Teknik Penyajian	1,80	4,40	2,60
Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP)	2,00	4,30	2,30
Pengenalan Bahan Lokal & Keamanan Pangan	3,50	4,20	0,70
Rata-rata Keseluruhan	2,45	4,32	1,87

Sumber : Olahan Penulis, 2025

Uji Signifikansi: Uji paired sample *t-test* menghasilkan nilai *p*-value (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 (< α 0,05), yang membuktikan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistic. Skor rata-rata *pre-test* adalah 2,45 (pada skala 1-5), yang mengindikasikan tingkat pengetahuan awal yang masih rendah. Setelah pelatihan, skor rata-rata *post-test* meningkat menjadi 4,32. Uji statistik *paired sample t-test* menghasilkan nilai *p*-value (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang jauh di bawah *alpha* 0,05. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan teknik penyajian (dari rerata 1,8 menjadi 4,4) serta perhitungan harga pokok penjualan (dari rerata 2,0 menjadi 4,3). Data ini secara kuat mengonfirmasi bahwa intervensi pelatihan yang diberikan efektif dalam mentransfer pengetahuan teoritis kepada peserta.

Hasil Observasi terhadap Keterampilan Psikomotorik

Hasil observasi selama sesi praktik menunjukkan perkembangan keterampilan psikomotorik peserta yang sangat menggembirakan. Kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan Psikomotorik

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Rata-rata	Rata-rata
		Skor Awal	Skor Akhir
		(Percobaan 1)	(Percobaan 2)
Persiapan Bahan	Ketepatan takaran (Jigger) dan penggunaan bahan.	2,8	4,1
Teknik Meracik	Penguasaan teknik <i>Pouring</i> dan <i>Stirring</i> (cepat dikuasai), <i>Muddling</i> dan <i>Shaking</i> (perlu latihan lebih)	2,5	3,9
Kebersihan dan Kerapian	Kepatuhan terhadap prinsip kebersihan alat dan area kerja.	3,0	4,2

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Rata-rata Skor Awal (Percobaan 1)	Rata-rata Skor Akhir (Percobaan 2)
Penyajian Akhir	Estetika (<i>garnish</i>) dan kesesuaian dengan standar resep	2,4	3,8
Kemandirian	Kemampuan bekerja tanpa bimbingan intensif	2,0	4,0

Sumber : Olahan Penulis, 2025

Pada tahap pengenalan peralatan dan perlengkapan, sebagian besar peserta masih canggung dalam menggunakan peralatan dan mengikuti proporsi bahan yang tepat. Namun, setelah dua kali percobaan membuat olahan minuman, peserta telah menunjukkan kemandirian dan kecepatan dalam membuat satu varian produk minuman bernama *Coconut Mojito*, dengan bahan terdiri dari 100 ml air kelapa, 20 ml lime juice, 15 ml simple syrup, 6-8 lembar mint leaves dan es batu. Mereka telah mampu melakukan seluruh proses secara mandiri, mulai dari persiapan bahan, persiapan peralatan dan perlengkapan, proses produksi atau meracik minuman hingga penyajian. Keterampilan yang paling cepat dikuasai dalam teknik mencapur minuman dengan cara *pouring* dan *stirring*, sementara teknik *muddling* dan *shaking* yang memerlukan latihan atau percobaan beberapa kali yang lebih intensif. Menurut Simpson, 1971 didukung dengan pernyataan Anand et al., 2024 bahwa peningkatan keterampilan ini peserta pelatihan merupakan indikator kritis bagi kemungkinan keberlanjutan suatu usaha pasca-pelatihan.

Produk yang Dihasilkan dan Inovasi Peserta

Secara kualitas, produk minuman yang dihasilkan peserta memenuhi standar keamanan pangan dan memiliki cita rasa yang khas serta konsisten. Yang lebih membanggakan, peserta tidak hanya mampu mereplikasi resep yang diajarkan tetapi juga melakukan kreasi kecil-kecilan berdasarkan preferensi lokal, seperti menambahkan kayu manis pada salah satu menu yang ditampilkan yaitu *Coconut Berry Cooler* untuk menyesuaikan tingkat kemanisan.

Produk-produk ini kemudian dicoba untuk dirasakan baik rasa, aroma dan tekstur untuk mendapat umpan balik yang positif dari peserta lainnya, yang semakin meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kualitas karya yang dihasilkan aspek – aspek penilaian ini sesuai dengan penelitian (Daniati et al., 2020).



Gambar 2. Sesi Tes Produk dan praktik membuat produk

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan hasil kegiatan pengilahan minuman yang dilakukan terdapat beberapa kreasi tambahan yang dilakukan oleh peserta setelah diskusi dengan narasumber, ditampilkan pada tabel 4

Tabel 4. Produk Olahan dan Inovasi Peserta

Nama Produk	Bahan Utama Lokal	Komponen Bahan Tambahan	Kreasi Peserta yang Muncul
Coconut Berry	Air	Berry syrup,	Penambahan Kayu Manis untuk menyesuaikan tingkat
Cooler	Kelapa	Pineapple juice	kemanisan dan memberikan aroma khas daerah

Sumber : Olahan Penulis 2025

Hasil Wawancara: Dampak pada Keyakinan dan Persepsi

Temuan dari wawancara mendalam mengungkap dampak psikologis yang profound dari pelatihan ini. Sebelumnya, sebagian besar peserta memandang bahan lokal kelapa, selalu dijual langsung namun setelah pelatihan, terjadi perubahan pola pikir di mana mereka kini memandangnya sebagai "bahan baku usaha" yang berharga. Seorang peserta menyatakan, "Saya tidak menyangka air kelapa yang biasa tumbuh di pekarangan kalau diolah dan dikemas seperti ini, harganya bisa jauh lebih mahal." Keyakinan diri peserta juga meningkat drastis, sebagaimana diungkapkan peserta lain, "Sekarang saya merasa punya bekal untuk mulai berjualan, tidak hanya jualan yang itu-itu saja." Keyakinan ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk memulai sebuah usaha baru. Pernyataan keyakinan diri sebagai salah satu upaya dalam menjalankan suatu usaha (Crutzen et al., 2023).

Hasil Wawancara: Rencana Keberlanjutan dan Tantangan

Meskipun antusiasme tinggi, hasil wawancara juga mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan untuk keberlanjutan. Semua informan menyatakan rencana untuk memproduksi dan menjual produknya, baik secara mandiri maupun berkelompok. Rencana pemasaran awal adalah menjual langsung kepada pengunjung wanawisata dan memanfaatkan penjualan online melalui grup WhatsApp untuk pemesanan. Namun, mereka menyadari sejumlah tantangan, terutama terkait permodalan untuk pembelian bahan baku tambahan / pendukung dalam skala besar dan peralatan atau perlengkapan yang lebih memadai seperti gelas yang diminum ditempat. Selain itu, mereka membutuhkan pendampingan berkelanjutan dalam hal strategi pemasaran dan manajemen usaha sederhana. Permintaan akan pembentukan merek bersama yaitu Brand Pokland juga mengemuka untuk memperkuat positioning produk di mata wisatawan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah pengelola yang baik, permodalan dan kegiatan pemasaran berkelanjutan untuk menjadikan suatu usaha yang baik (Brush et al., 2009).

Interpretasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Temuan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta konsisten dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang dikemukakan oleh Knowles; et al., 2015, yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi yang dipelajari bersifat praktis, kontekstual, dan langsung dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata mereka. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan hands-on telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut, sehingga transfer pengetahuan menjadi sangat efektif. Hal ini memperkuat hasil penelitian Iskandar et al., 2024, bahwa identifikasi kebutuhan pelatihan yang tepat adalah kunci keberhasilan. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk menciptakan sumber pendapatan baru dari sumber daya yang familiar bagi mereka menjadi motivator utama yang mendorong proses belajar.

Membahas Perubahan *Mindset* dan Pemberdayaan Psikologis

Peningkatan *self-efficacy* dan perubahan mindset yang terungkap dalam wawancara merupakan indikator awal dari pemberdayaan psikologis (*psychological empowerment*) hal ini sesuai pendapat (Crutzen et al., 2023). Pemberdayaan tidak hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk membuat perubahan. Pelatihan ini berhasil memberikan "percaya diri" tersebut melalui keberhasilan mereka menciptakan produk yang berkualitas. Temuan ini selaras dengan penelitian (Boley & McGehee, 2014) dan yang menyatakan bahwa pemberdayaan psikologis seringkali menjadi *prerequisite* (prasyarat) untuk pemberdayaan ekonomi. Ketika masyarakat percaya bahwa mereka bisa, maka langkah untuk memulai usaha akan lebih mudah diambil.



Gambar 3. Peserta Pelatihan dan Para Narasumber

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

D. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengolahan minuman berbahan lokal di Wanawisata Pokland telah terbukti efektif sebagai sebuah intervensi pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif, tetapi juga oleh perubahan mindset, peningkatan *self-efficacy*, dan munculnya inisiatif-inisiatif ekonomi mandiri yang terobservasi melalui data kualitatif. Pelatihan ini berhasil mentransformasi persepsi masyarakat terhadap bahan lokal dari sekadar komoditas konsumsi menjadi produk ekonomi yang bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Untuk memastikan keberlanjutan dan skalabilitas hasil ini, beberapa masukan untuk diajukan. *Pertama*, bagi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), bersama membentuk struktur kelompok usaha yang jelas, menyusun perencanaan produksi dan pemasaran yang realistik, serta menjaga konsistensi kualitas produk. *Kedua*, KUPS, LMDH dan Pemerintah Desa, sangat disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan berupa fasilitasi dan rekomendasi dalam mendapatkan permodalan mikro (misalnya melalui BUMDes), pendampingan manajemen usaha, dan yang terpenting, memastikan etalase produk masyarakat dapat segera diwujudkan dan dipromosikan kepada wisatawan. *Ketiga*, bagi Dinas Pariwisata dan Dinas Koperasi & UKM Kabupaten Cianjur: model pemberdayaan ini dapat diadopsi dan diadaptasi untuk destinasi-destinasi lain di kabupaten yang memiliki permasalahan serupa, serta memfasilitasi proses perizinan PIRT dan sertifikasi halal untuk produk yang dihasilkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(April), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2025.100198>
- Anand, B., Mishra, I., Beri, G., & Chaudhary, K. L. (2024). Types of Learning: Domains of Learning-Cognitive, Affective, and Psychomotor, Learning Theories, Experiential Learning. *Extension Methods, ICT and Educational Technology*, September, 53–82.
- Aryaningtyas, A. T., Suwarti, S., Wuntu, G., Putriningsih, T. S. L., & Putri, A. L. (2025). Optimalisasi Produk Lokal sebagai Daya Tarik Kampung Wisata Pakintelan Semarang. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 77–90. <https://doi.org/10.31599/tda7rt51>
- Awoonor, J. K., Yeboah, E., Dogbey, B. F., & Adiyah, F. (2021). Sustainability Assessment of Smallholder Farms in the Savannah Transition Agro-Ecological Zone of Ghana. *Agricultural Sciences*, 12(11), 1185–1214. <https://doi.org/10.4236/as.2021.1211076>
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring empowerment: Developing and validating the resident empowerment through tourism scale (RETS). *Tourism Management*, 45, 85–94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>
- Brush, C. G., Ceru, D. J., & Blackburn, R. (2009). Pathways to entrepreneurial growth: The influence of management, marketing, and money. *Business Horizons*, 52(5), 481–491. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.05.003>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Sage Publication Inc* (Fifth edit). <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Crutzen, R., Peters, G.-J., & Gruijters, S. (2023). *From Construct Definitions to Narrative Response Models: The Case of Self-Efficacy*. https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/wgysv_v2.
- Daniati, H., Deval, R. A. M., & Iskandar, R. (2020). Manual Brew House Blend Coklat khas Indonesia. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.118>
- Iskandar, R., Saefullah, M. A. S., & Rusmana, O. (2024). Pelatihan Pengolahan Minuman Berbahan Lokal Menjadi Produk. [Https://Journal.Poltekparmakassar.Ac.Id/Index.Php/Padaidi/Index, 1\(1\), 85–95. https://doi.org/https://doi.org/10.33649/padaidi.v1i2.122](Https://Journal.Poltekparmakassar.Ac.Id/Index.Php/Padaidi/Index, 1(1), 85–95. https://doi.org/https://doi.org/10.33649/padaidi.v1i2.122)
- Knowles, M. S., III, E. F. H., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development. In *ELT Journal* (Vol. 11, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1093/elt/XI.2.50>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Simpson, E. J. (1971). Educational objectives in the psychomotor domain. *Behavioral Objectives in Curriculum Development: Selected Readings and Bibliography*, 60(2), 1–35. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED010368.pdf>
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, 5(3), 28–36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Wibowo, B., Hidayah, N., Nurrochman, M., & Suherlan, H. (2022). Pelatihan Pembuatan Minuman Berbahan Dasar Kopi dan Komoditi Lokal Bagi Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Barista Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(2), 105–116. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/view/294>